

Tri Rini Widyastuti - Edy Suyanto
Fx Wardhiyono - Niken Paramarti Dasuki

ETNISITAS DAN MULTIKULTURALISME



Editor: Dr. Soetji Lestari, M.Si.

ETNISITAS DAN MULTIKULTURALISME

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ETNISITAS DAN MULTIKULTURALISME

Tri Rini Widyastuti - Edy Suyanto
Fx Wardhiyono - Niken Paramarti Dasuki



ETNISITAS DAN MULTIKULTURALISME

Ditulis oleh:

Tri Rini Widyastuti - Edy Suyanto
Fx Wardhiyono - Niken Paramarti Dasuki

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT Literasi Nusantara Abadi Grup

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Blok B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: literasinusantaraofficial@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Mei 2025

Co-writer: Iqbal Fatkhul Akbar

Editor: Dr. Soetji Lestari, M.Si.

Perancang sampul: Syafri Imanda

Penata letak: Syafri Imanda

ISBN : 978-634-234-079-0

©Mei 2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

Tri Rini Widyastuti, dkk.

Etnisitas dan Multikulturalisme / Penulis, Tri Rini Widyastuti, dkk.; Co-writer, Iqbal Fatkhul Akbar. -- Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2025.

ix + 152 hlm. ; 15,5x23 cm.

ISBN : 978-634-234-079-0

1. Ilmu Sosial. I. Judul. II. Tri Rini Widyastuti, dkk.

PRAKATA

Etnisitas dan multikulturalisme merupakan dua konsep yang erat kaitannya dengan dinamika sosial dalam masyarakat. Etnisitas mencerminkan identitas kelompok berdasarkan kesamaan budaya, sejarah, dan tradisi, sementara multikulturalisme menekankan bagaimana berbagai kelompok dengan latar belakang berbeda dapat hidup berdampingan secara harmonis. Pemahaman terhadap kedua konsep ini menjadi semakin penting dalam era globalisasi yang menuntut keterbukaan dan toleransi antarbudaya.

Keberagaman etnis yang ada dalam suatu masyarakat dapat menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam menciptakan kohesi sosial. Jika dikelola dengan baik, multikulturalisme dapat memperkuat solidaritas sosial dan meningkatkan potensi kolaborasi antarkelompok. Namun, tanpa pemahaman dan sikap inklusif, perbedaan etnis dapat memicu konflik dan memperdalam segregasi sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan dan pendekatan yang dapat menyeimbangkan hak-hak setiap kelompok serta mendorong integrasi tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing.

Kajian mengenai etnisitas dan multikulturalisme ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai dinamika keberagaman dalam masyarakat. Dengan memahami perbedaan yang ada, setiap individu dapat berkontribusi dalam membangun lingkungan yang inklusif dan harmonis, di mana keberagaman bukan menjadi sumber perpecahan, melainkan kekuatan dalam membentuk peradaban yang lebih maju dan berkeadilan.

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I	
KONSEP SISTEM SOSIAL BUDAYA.....	1
Pengertian Masyarakat dan Kebudayaan.....	1
Wujud Kebudayaan	2
Sistem Sosial.....	5
Sistem Sosial Budaya.....	14
BAB II	
ORIENTASI NILAI BUDAYA	20
Pengertian Sistem Nilai Budaya	20
Masalah Dasar Hidup Orientasi Nilai Budaya	21
Lapangan Hidup Orientasi Nilai Budaya.....	23
BAB III	
NILAI BUDAYA MENTALITAS PENGHAMBAT BANGUNAN	27
Pengertian Mentalitas.....	27
Faktor yang Memengaruhi Mentalitas	28
Keadaan Mentalitas Bangsa Indonesia Sebelum Revolusi.....	33
Keadaan Mentalitas Bangsa Indonesia Pasca-Revolusi.....	34
Mentalitas Sosialis Bangsa Indonesia	38

BAB IV

KEARIFAN LOKAL PENDUKUNG PEMBANGUNAN	40
Pengertian Kearifan Lokal.....	40
Ciri-Ciri Kearifan Lokal	41
Unsur dalam Kearifan Lokal.....	44
Fungsi Kearifan Lokal.....	48
Peran Kearifan Lokal dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan.....	51

BAB V

KONFLIK DAN INTEGRASI: PENDEKATAN TEORETIK	54
Penyebab Terjadinya Konflik	54
Pengendalian Konflik	56
Dampak Terjadinya Konflik.....	59
Proses Terwujudnya Integrasi	64

BAB VI

INTEGRASI SOSIAL	67
Pengertian Integrasi Sosial.....	67
Syarat Terjadinya Integrasi Sosial.....	68
Faktor yang Memengaruhi Integrasi Sosial.....	71
Bentuk-Bentuk Integrasi Sosial	74

BAB VII

KONTEKS SOSIO-KULTURAL SISTEM DEMOKRASI.....	78
Struktur Sosial Sistem Demokrasi.....	78
Klasifikasi Struktur Sosial Sistem Demokrasi.....	82
Pola Hubungan antar Parameter Struktrur Sosial.....	84

BAB VIII

ETNISITAS DALAM MASYARAKAT INDONESIA.....	87
Pengertian Etnisitas	87
Identitas Etnik.....	88
Pandangan tentang Etnisitas.....	89

BAB IX

HUBUNGAN ANTARETNIS	93
Dimensi Hubungan Antaretnis.....	93
Konflik Sosial dalam Etnik.....	98
Pembentukan Identitas Nasional Etnik.....	99

BAB X

HUBUNGAN ANTARETNIS: KAJIAN BRUNER	103
Demografi Sosial	103
Kemantapan atau Dominasi Kebudayaan Setempat	104
Keberadaan Kekuatan Sosial dan Pendistribusiannya	105

BAB XI

KONFLIK ANTARETNIS.....	107
Faktor-Faktor Penyebab Konflik.....	107
Faktor Penyebab Konflik Antaretnis.....	109
Fase Konflik Kekerasan Antaretnis.....	113

BAB XII

MASYARAKAT MAJEMUK.....	116
Makna Kemajemukan.....	116
Karakteristik Masyarakat Majemuk.....	120
Konflik dalam Masyarakat Majemuk	121

BAB XIII

MULTIKULTURALISME..... 124

 Pengertian Multikulturalisme..... 124

 Jenis Multikulturalisme..... 125

 Multikulturalisme di Indonesia..... 127

BAB XIV

ETNISITAS DAN GLOBALISASI..... 129

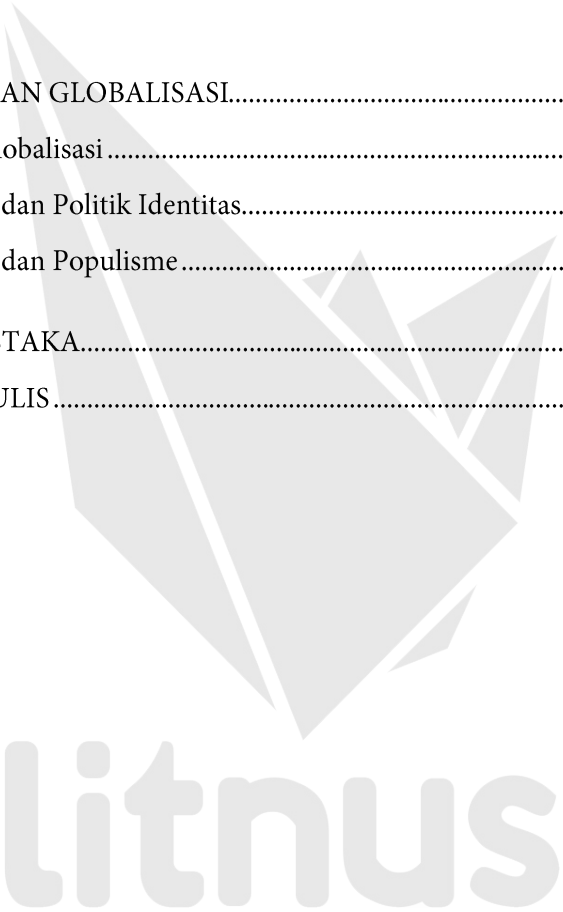
 Dampak Globalisasi 129

 Globalisasi dan Politik Identitas..... 131

 Globalisasi dan Populisme..... 132

DAFTAR PUSTAKA..... 134

PROFIL PENULIS 138



BAB I

KONSEP SISTEM SOSIAL BUDAYA

Pengertian Masyarakat dan Kebudayaan

Masyarakat adalah sekumpulan individu yang hidup bersama dalam suatu lingkungan sosial dan saling berinteraksi berdasarkan norma, adat istiadat, dan hukum yang berlaku. Dalam masyarakat, individu memiliki ketergantungan satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan hidup dan membangun hubungan sosial yang berkelanjutan. Secara etimologis, istilah *masyarakat* berasal dari bahasa Arab *musyarak*, yang bermakna hubungan atau interaksi sosial antarindividu dalam suatu kelompok. Oleh karena itu, masyarakat dapat dipahami sebagai suatu jaringan sosial yang terstruktur, di mana setiap individu memiliki peran dan fungsi tertentu dalam menjalankan kehidupan bersama.

Sementara itu, kebudayaan merupakan hasil dari pemikiran, tindakan, dan karya manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses belajar. Kata "kebudayaan" berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yang berarti segala hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari bahasa Latin *colere*, yang bermakna mengolah atau mengerjakan sesuatu, termasuk dalam bidang pertanian. Kebudayaan mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti sistem nilai, norma, adat istiadat, bahasa, seni, teknologi, dan berbagai elemen lain yang membentuk identitas suatu kelompok masyarakat (Liliweri, 2002).

Kebudayaan dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu kebudayaan material dan kebudayaan nonmaterial. Kebudayaan material mencakup benda-benda hasil karya manusia yang dapat dilihat dan dirasakan secara fisik, seperti pakaian, bangunan, peralatan, dan teknologi. Sebaliknya, kebudayaan nonmaterial meliputi nilai, norma, kepercayaan, dan sistem sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan bersifat dinamis, terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan interaksi antarbudaya.

Hubungan antara masyarakat dan kebudayaan sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Masyarakat berperan sebagai pencipta dan pewaris kebudayaan, sedangkan kebudayaan menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat. Tanpa kebudayaan, masyarakat tidak akan memiliki aturan dan sistem sosial yang mengatur interaksi antarindividu. Sebaliknya, tanpa masyarakat, kebudayaan tidak akan dapat berkembang dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, pemahaman tentang keterkaitan antara masyarakat dan kebudayaan sangat penting dalam memahami dinamika kehidupan sosial manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat membentuk kebudayaan melalui interaksi dan pengalaman bersama. Proses sosialisasi menjadi sarana utama dalam pewarisan kebudayaan, di mana individu belajar dan menyesuaikan diri dengan norma serta nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Kebudayaan juga menjadi identitas yang membedakan satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Dengan demikian, baik masyarakat maupun kebudayaan memiliki peran yang sama pentingnya dalam membangun tatanan sosial yang harmonis dan berkelanjutan.

Wujud Kebudayaan

Wujud kebudayaan mencerminkan bagaimana suatu masyarakat mengekspresikan nilai, norma, dan hasil karya mereka dalam berbagai bentuk. Menurut Koentjaraningrat, ada tiga wujud kebudayaan, yaitu:

1. Wujud Ideal (Sistem Nilai)

Wujud ideal dari kebudayaan merupakan aspek yang bersifat abstrak dan tidak dapat diraba secara fisik. Wujud ini mencakup ide, gagasan, nilai-nilai, norma, adat istiadat, dan peraturan yang berkembang dalam suatu masyarakat. Sebagai bagian dari sistem nilai, wujud ideal berperan dalam membentuk pola pikir serta cara pandang masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, wujud ideal berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur, mengendalikan, dan memberi arah pada perilaku individu dalam masyarakat. Contohnya adalah nilai gotong royong dalam

BAB II

ORIENTASI NILAI BUDAYA

Pengertian Sistem Nilai Budaya

Sistem nilai budaya adalah seperangkat nilai, norma, dan keyakinan yang dianut oleh suatu masyarakat dan menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai ini mencerminkan apa yang dianggap penting, baik, dan ideal oleh suatu kelompok dalam menentukan sikap serta perilaku individu maupun kolektif (Koentjaraningrat, 2000). Sistem nilai budaya juga berfungsi sebagai landasan dalam menilai tindakan dan membentuk identitas sosial, sehingga membantu menjaga keteraturan dalam masyarakat.

Nilai-nilai budaya berkembang melalui proses sosialisasi yang berlangsung sejak seseorang lahir hingga dewasa. Proses ini melibatkan keluarga, lingkungan, lembaga pendidikan, serta berbagai institusi sosial lainnya. Setiap masyarakat memiliki sistem nilai budaya yang khas, yang terbentuk berdasarkan sejarah, kondisi geografis, serta interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Meskipun demikian, ada nilai-nilai universal yang berlaku secara umum, seperti kejujuran, kerja keras, dan rasa hormat terhadap sesama.

Selain itu, sistem nilai budaya juga mengalami perubahan akibat pengaruh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal dapat berupa inovasi sosial dan perkembangan pola pikir masyarakat, sementara faktor eksternal mencakup globalisasi, teknologi, dan interaksi dengan budaya lain. Dalam era modern, banyak budaya yang mengalami transformasi akibat masuknya nilai-nilai baru yang kadang berbeda dengan nilai-nilai tradisional yang telah lama dianut oleh masyarakat.

Meskipun sistem nilai budaya dapat berkembang dan beradaptasi, esensi dari nilai-nilai budaya tetap menjadi pedoman utama dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam membangun identitas kolektif, memperkuat solidaritas sosial, serta menciptakan

harmoni dalam masyarakat. Oleh karena itu, menjaga dan memahami sistem nilai budaya sangat penting agar suatu masyarakat tetap memiliki jati diri yang kuat di tengah perubahan zaman.

Masalah Dasar Hidup Orientasi Nilai Budaya

Orientasi nilai budaya dalam masyarakat di seluruh dunia secara universal berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Nilai-nilai ini membentuk cara pandang, sikap, dan tindakan manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Secara umum, terdapat lima masalah pokok yang menjadi dasar dalam orientasi nilai budaya, yaitu:

1. Hakikat hidup manusia

Hakikat hidup manusia menjadi aspek mendasar dalam orientasi nilai budaya. Beberapa masyarakat menganggap hidup sebagai ujian atau perjalanan spiritual yang harus dijalani dengan penuh kesadaran dan makna. Mereka percaya bahwa kehidupan memiliki tujuan yang lebih tinggi, seperti mencapai kebahagiaan sejati, kesejahteraan rohani, atau persiapan menuju kehidupan setelah mati.

Di sisi lain, ada pula budaya yang lebih berfokus pada kehidupan duniawi dengan menekankan kebebasan individu, kesenangan, dan pencapaian materi sebagai ukuran keberhasilan hidup. Dalam konteks ini, kebahagiaan sering dikaitkan dengan pencapaian pribadi, karier, dan pengalaman yang memperkaya kehidupan seseorang.

2. Hakikat karya manusia

Karya manusia mencerminkan kreativitas dan nilai-nilai yang berkembang dalam suatu masyarakat. Beberapa budaya sangat menjunjung tinggi kerja keras, disiplin, dan produktivitas, sehingga keberhasilan seseorang sering diukur dari dedikasi dan kontribusinya dalam bidang pekerjaan atau penciptaan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat.

Namun, ada juga budaya yang lebih menekankan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Dalam budaya seperti ini, waktu luang, kebahagiaan pribadi, dan hubungan sosial sering kali dianggap sama pentingnya dengan pencapaian profesional. Orientasi terhadap karya manusia ini kemudian berpengaruh pada bagaimana

BAB III

NILAI BUDAYA MENTALITAS PENGHAMBAT BANGUNAN

Pengertian Mentalitas

Mentalitas merupakan konsep yang mencakup berbagai aspek kehidupan batiniah manusia, termasuk pola pikir, sikap, dan cara merespons lingkungan. Mentalitas tidak hanya berkaitan dengan kapasitas intelektual seseorang, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang membentuk cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Mentalitas berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya, sehingga dapat berbeda antara individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda.

Dalam kajian antropologi, Koentjaraningrat menekankan bahwa mentalitas adalah keseluruhan isi serta kemampuan pikiran dan jiwa manusia dalam menanggapi lingkungannya. Hal ini berarti bahwa mentalitas tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan sikap mental yang dipengaruhi oleh sistem nilai budaya. Dengan kata lain, mentalitas seseorang atau suatu kelompok mencerminkan bagaimana mereka memahami dunia dan membentuk tindakan berdasarkan pengalaman serta ajaran budaya yang mereka anut.

Dari sudut pandang psikologi, mentalitas sering dikaitkan dengan kualitas kognitif dan akademik seseorang. *Psychology Dictionary* mendefinisikan mentalitas sebagai kapasitas berpikir yang menentukan bagaimana seseorang memproses informasi, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mentalitas diartikan sebagai keadaan dan aktivitas jiwa yang mencerminkan cara berpikir serta berperasaan seseorang dalam merespons situasi tertentu (Iskandar, 2017).

Dengan demikian, mentalitas dapat dipahami sebagai pola pikir atau cara berpikir yang berkembang dari interaksi antara faktor biologis, sosial, dan budaya. Mentalitas tidak bersifat statis, melainkan dapat berubah seiring dengan pengalaman hidup, pendidikan, dan pengaruh sosial yang diterima oleh individu. Oleh karena itu, memahami mentalitas sangat penting dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, psikologi, dan sosiologi, karena berpengaruh terhadap cara individu dan kelompok berperilaku serta beradaptasi dalam kehidupan sosial.

Faktor yang Memengaruhi Mentalitas

Mentalitas seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk cara berpikir, merasakan, dan bertindak dalam kehidupan. Faktor-faktor ini dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya, yang secara bersama-sama membentuk pola pikir dan sikap mental seseorang. Berikut adalah beberapa faktor utama yang memengaruhi mentalitas individu:

1. Kondisi fisik

Kondisi fisik memainkan peran penting dalam membentuk mentalitas seseorang. Kesehatan yang baik memungkinkan individu untuk berpikir jernih, mengelola emosi dengan lebih stabil, dan menghadapi tantangan dengan sikap positif. Asupan nutrisi yang cukup, olahraga teratur, dan tidur yang berkualitas berkontribusi pada keseimbangan mental serta daya tahan terhadap stres.

Sebaliknya, kondisi fisik yang buruk dapat berdampak negatif pada mentalitas seseorang. Penyakit kronis, kelelahan, atau kurangnya perawatan diri dapat menyebabkan gangguan kognitif, menurunkan motivasi, dan meningkatkan risiko gangguan psikologis seperti kecemasan atau depresi. Oleh karena itu, menjaga kesehatan fisik menjadi faktor utama dalam membangun mentalitas yang kuat dan stabil.

2. Hereditas

Hereditas atau faktor keturunan berperan dalam membentuk mentalitas individu sejak lahir (Fathurrohman, 2016). Sifat bawaan seperti kecerdasan, temperamen, dan kecenderungan emosional

BAB IV

KEARIFAN LOKAL PENDUKUNG PEMBANGUNAN

Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan konsep yang mencerminkan nilai-nilai kebijaksanaan yang berkembang dalam suatu masyarakat berdasarkan pengalaman dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan ini mencerminkan cara hidup masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan serta membentuk norma, etika, dan tata nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi bagian dari identitas suatu komunitas yang membedakannya dari kelompok masyarakat lain (Affandy, 2017).

Menurut Soebadio dalam Luciani, kearifan lokal adalah suatu identitas khas yang mencerminkan kepribadian bangsa dan kemampuannya dalam menyaring budaya luar. Hal ini berarti bahwa masyarakat yang memiliki kearifan lokal yang kuat tidak hanya mampu mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya tetapi juga mampu memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan dari luar tanpa kehilangan jati diri. Dengan kata lain, kearifan lokal berfungsi sebagai filter dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya.

Kearifan lokal juga dapat dipahami sebagai kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah dan diakui oleh masyarakat sebagai norma yang mengatur kehidupan bersama. Dalam banyak kasus, kearifan lokal berwujud dalam bentuk adat istiadat, kepercayaan, hukum adat, seni, bahasa, dan berbagai praktik sosial yang mencerminkan nilai-nilai luhur suatu komunitas. Keberadaannya membantu menjaga keseimbangan dalam kehidupan masyarakat, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan.

Selain itu, kearifan lokal berperan penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Banyak praktik tradisional dalam bidang pertanian, pengelolaan sumber daya alam, dan tata ruang wilayah yang

berlandaskan kearifan lokal terbukti mampu menciptakan keseimbangan ekologi. Misalnya, sistem *Subak* di Bali yang merupakan kearifan lokal dalam pengelolaan irigasi telah berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan dan ketahanan pangan di daerah tersebut.

Secara keseluruhan, kearifan lokal merupakan aset berharga yang perlu dijaga dan dikembangkan dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dengan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal, masyarakat dapat tetap berakar pada identitas budaya mereka sekaligus bersikap terbuka terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, penting bagi setiap generasi untuk memahami, menghargai, dan menerapkan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari agar nilai-nilai luhur bangsa tetap lestari.

Ciri-Ciri Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan bagian integral dari identitas budaya suatu masyarakat. Setiap daerah memiliki tradisi dan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun dan tetap relevan dengan kondisi zaman (Jusmawati, 2024). Dalam kearifan lokal, terdapat sejumlah ciri khas yang membedakannya dari budaya lain dan memberikan landasan bagi kehidupan sosial masyarakat. Berikut ini adalah beberapa ciri utama dari kearifan lokal.

1. Bersifat tradisional

Kearifan lokal memiliki sifat tradisional karena telah ada dan berkembang dalam suatu masyarakat sejak zaman dahulu. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial. Masyarakat mempertahankan kearifan ini sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai permasalahan, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan.

Sebagai warisan budaya yang sudah mengakar, kearifan lokal tetap dijaga keberlangsungannya agar tidak hilang oleh perkembangan zaman. Meskipun mengalami perubahan, prinsip-prinsip dasarnya tetap dipertahankan dan dijadikan sebagai pedoman hidup. Dengan demikian, kearifan lokal terus berperan dalam

BAB V

KONFLIK DAN INTEGRASI: PENDEKATAN TEORETIK

Penyebab Terjadinya Konflik

Menurut Soerjono Soekanto, konflik merupakan suatu proses sosial yang terjadi ketika individu atau kelompok berusaha mewujudkan tujuan mereka dengan cara melawan pihak lain, yang sering kali melibatkan ancaman atau tindakan kekerasan (Indrawan, 2022). Adapun, faktor umum penyebab konflik sosial sebagai berikut.

1. Perbedaan keyakinan dan pendirian

Keberagaman keyakinan dan pandangan hidup dalam masyarakat dapat menjadi pemicu konflik sosial ketika terjadi ketidaksepahaman yang mendalam. Perbedaan dalam interpretasi ajaran agama, ideologi politik, atau nilai-nilai moral sering kali menimbulkan ketegangan, terutama jika masing-masing pihak merasa keyakinannya paling benar. Ketika tidak ada sikap saling menghormati, perbedaan ini dapat memicu perdebatan yang semakin tajam dan sulit dikendalikan.

Jika perbedaan keyakinan tidak dikelola dengan baik, potensi perpecahan dalam masyarakat akan semakin besar. Konflik yang berawal dari ketidaksepahaman dapat berkembang menjadi perselisihan terbuka yang melibatkan kelompok-kelompok dengan kepentingan berbeda. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan sikap toleransi dan membangun dialog yang terbuka agar perbedaan tidak menjadi sumber permusuhan, tetapi justru memperkaya kehidupan sosial.

2. Perbedaan kebudayaan antarkelompok masyarakat

Setiap kelompok masyarakat memiliki kebudayaan yang khas, mencakup bahasa, adat istiadat, dan norma sosial yang membentuk identitas mereka. Ketika kelompok-kelompok dengan budaya berbeda berinteraksi, kesalahpahaman dapat terjadi akibat perbedaan dalam cara berkomunikasi, tata krama, atau ekspresi emosi. Stereotip

dan prasangka terhadap budaya lain sering kali memperburuk keadaan, sehingga menimbulkan jarak sosial dan ketegangan antar kelompok.

Ketidakcocokan budaya juga dapat mempengaruhi pola hubungan sosial dalam masyarakat yang beragam. Misalnya, kebiasaan suatu kelompok yang dianggap wajar bisa saja bertentangan dengan nilai-nilai kelompok lain, sehingga memicu konflik. Oleh karena itu, upaya membangun pemahaman lintas budaya dan sikap saling menghormati menjadi penting untuk mencegah konflik dan menciptakan harmoni dalam kehidupan sosial.

3. Perbedaan kepentingan antar individu atau kelompok

Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok sering kali menjadi pemicu utama konflik sosial. Persaingan dalam memperoleh sumber daya ekonomi, jabatan, atau pengaruh politik dapat menyebabkan ketegangan di antara pihak-pihak yang berkepentingan. Ketidakseimbangan dalam pembagian keuntungan atau hak sering kali menimbulkan ketidakpuasan, terutama jika ada pihak yang merasa dirugikan atau diperlakukan tidak adil.

Jika perbedaan kepentingan tidak dikelola dengan baik, konflik dapat berkembang menjadi perselisihan terbuka yang merugikan banyak pihak. Tanpa adanya mekanisme penyelesaian yang transparan dan adil, ketegangan ini bisa semakin tajam dan sulit untuk diatasi. Oleh karena itu, negosiasi dan dialog yang konstruktif menjadi langkah penting dalam meredam konflik serta mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak.

4. Kesenjangan sosial mengenai tingkat kesejahteraan

Kesenjangan sosial yang terjadi akibat perbedaan tingkat kesejahteraan sering kali menimbulkan ketidakpuasan dalam masyarakat. Ketimpangan dalam akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan kesempatan kerja membuat kelompok yang kurang beruntung merasa terpinggirkan. Akibatnya, kecemburuan sosial dapat berkembang, terutama ketika kesenjangan ini terus melebar tanpa adanya upaya pemerataan yang efektif.

Jika ketimpangan tersebut tidak segera diatasi, potensi konflik sosial semakin besar. Kelompok yang merasa dirugikan dapat melakukan protes atau bahkan perlawanan terhadap sistem yang

BAB VI

INTEGRASI SOSIAL

Pengertian Integrasi Sosial

Integrasi sosial adalah suatu proses penyatuan individu atau kelompok dalam suatu masyarakat sehingga tercipta keselarasan dan keteraturan sosial (Pritani, 2024). Integrasi ini terjadi ketika berbagai perbedaan, baik dalam hal budaya, suku, agama, maupun kepentingan, dapat diselaraskan sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis. Adapun, pengertian integrasi sosial menurut para ahli yaitu:

1. Gillin
Menurut Gillin, integrasi sosial adalah suatu fenomena yang muncul sebagai akibat dari proses sosial, terutama yang berkaitan dengan keberagaman unsur seperti emosi, budaya, perilaku, dan keinginan. Perbedaan ini dapat menimbulkan masalah sosial, sehingga masyarakat perlu menyadari pentingnya proses perdamaian untuk mencapai integrasi dalam kehidupan sosial.
2. Soerjono Soekanto
Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa integrasi sosial adalah suatu proses sosial yang melibatkan berbagai pihak dalam mengatasi permasalahan di masyarakat. Konflik sosial, kekerasan, dan ancaman dari pihak lain sering menjadi pemicu perlunya integrasi, sehingga masyarakat dapat mencapai keserasian sosial.
3. Hendropuspito
Menurut Hendropuspito, integrasi sosial adalah suatu keadaan di mana masyarakat membentuk satu kesatuan yang utuh. Dalam proses ini, setiap individu pada akhirnya memiliki visi dan misi yang sama, sehingga tercipta keharmonisan dalam kehidupan bersama.
4. Paul B. Horton
Paul B. Horton mendefinisikan integrasi sosial sebagai serangkaian proses dan interaksi yang memungkinkan berbagai kelompok ras dan

etnis dapat hidup berdampingan secara harmonis. Integrasi ini berperan penting dalam mendukung perkembangan ekonomi dan budaya dalam masyarakat.

Berdasarkan berbagai definisi dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa integrasi sosial adalah suatu proses yang menyatukan berbagai perbedaan dalam masyarakat agar tercipta keserasian, harmoni, dan kehidupan yang stabil. Proses ini melibatkan interaksi sosial yang baik, kesadaran bersama, serta upaya menyelesaikan konflik yang muncul akibat perbedaan budaya, etnis, perilaku, maupun kepentingan.

Syarat Terjadinya Integrasi Sosial

Integrasi sosial dapat terbentuk dalam suatu masyarakat apabila memenuhi beberapa syarat tertentu. Syarat-syarat ini berperan dalam menjaga keseimbangan hubungan sosial, memperkuat ikatan antarkelompok, serta menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bersama. Berikut adalah enam syarat utama yang harus dipenuhi untuk terwujudnya integrasi sosial.

1. Memiliki rasa saling membutuhkan antar sesama

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Setiap individu memiliki kebutuhan yang beragam, dan untuk memenuhinya, mereka membutuhkan bantuan dari orang lain. Ketergantungan ini menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial yang kuat.

Sebagai contoh, dalam dunia pendidikan, seorang murid membutuhkan guru untuk mendapatkan ilmu, sementara seorang guru membutuhkan murid sebagai objek pembelajaran. Begitu pula dalam bidang ekonomi, penjual dan pembeli saling membutuhkan untuk melakukan transaksi. Hubungan yang saling menguntungkan inilah yang memperkuat struktur sosial dalam masyarakat dan mendorong terciptanya integrasi sosial.

2. Nilai dan norma harus dijalankan secara konsisten

Nilai dan norma merupakan pedoman yang mengatur interaksi sosial dalam masyarakat. Norma ini bersifat mengikat dan berfungsi untuk menciptakan ketertiban serta mencegah konflik yang dapat

BAB VII

KONTEKS SOSIO-KULTURAL SISTEM DEMOKRASI

Struktur Sosial Sistem Demokrasi

Struktur sosial merupakan salah satu konsep fundamental dalam sosiologi yang merujuk pada tatanan atau pola hubungan antarkomponen sosial yang membentuk dan mengatur kehidupan masyarakat.

Menurut Charles P. Loomis, struktur sosial tersusun atas sepuluh unsur penting yaitu:

1. Unsur pengetahuan dan keyakinan
Pengetahuan dan keyakinan merupakan unsur dasar dalam struktur sosial yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial maupun alam. Pengetahuan mencakup pemahaman kolektif tentang kehidupan, sedangkan keyakinan menyangkut kepercayaan yang dianut secara bersama, baik dalam hal keagamaan, kebudayaan, maupun etika sosial. Unsur ini menjadi pedoman bagi individu dalam menilai sesuatu dan mengambil keputusan dalam berinteraksi. Dalam masyarakat, kesamaan pengetahuan dan keyakinan menjadi kekuatan integratif yang menciptakan kesatuan dalam tindakan sosial.
2. Unsur perasaan solidaritas
Solidaritas adalah ikatan emosional dan rasa kebersamaan antaranggota masyarakat. Unsur ini mendorong individu untuk merasa menjadi bagian dari suatu kelompok sosial dan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Perasaan solidaritas memperkuat kohesi sosial dan memperlancar kerja sama, terutama saat menghadapi situasi krisis atau tantangan bersama. Dengan adanya solidaritas, masyarakat dapat mempertahankan stabilitas sosial, mengurangi konflik internal, dan membangun jaringan sosial yang saling mendukung.

3. Unsur tujuan dan cita-cita yang sama
Tujuan dan cita-cita bersama mengacu pada harapan atau visi kolektif yang ingin dicapai oleh masyarakat. Unsur ini memberikan arah dan orientasi bagi perilaku sosial masyarakat. Ketika anggota masyarakat memiliki cita-cita yang sejalan—misalnya keinginan akan keadilan, kemajuan ekonomi, atau pendidikan yang merata—maka terbentuklah kesatuan gerak sosial. Kesamaan ini juga menjadi pendorong utama dalam menciptakan kolaborasi dan pembangunan sosial yang berkelanjutan, karena masyarakat bekerja berdasarkan aspirasi yang sama.
4. Unsur nilai-nilai dan norma-norma sosial
Nilai-nilai sosial adalah prinsip dasar yang dijunjung tinggi masyarakat, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Sedangkan norma sosial merupakan aturan konkret yang mengatur perilaku individu agar sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Kedua unsur ini menjadi tolok ukur dalam menilai apakah suatu tindakan diterima atau tidak oleh masyarakat. Nilai dan norma menjaga ketertiban, mengarahkan interaksi sosial, serta menjadi alat kontrol sosial yang efektif agar anggota masyarakat bertindak sesuai dengan harapan kolektif.
5. Unsur kedudukan dan peranan sosial
Kedudukan (status) merujuk pada posisi seseorang dalam struktur masyarakat, sedangkan peranan (*role*) merupakan ekspektasi perilaku yang melekat pada posisi tersebut. Unsur ini menjelaskan bagaimana individu bertindak sesuai dengan peran yang disandangnya, seperti peran sebagai orang tua, guru, atau pemimpin masyarakat. Perbedaan kedudukan dan peranan ini mengatur pola hubungan sosial dan memungkinkan terjadinya pembagian kerja, koordinasi, serta fungsi sosial dalam masyarakat secara terstruktur.
6. Unsur kekuasaan
Kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau kelompok untuk memengaruhi dan mengarahkan perilaku orang lain, baik melalui wewenang formal maupun pengaruh informal. Unsur kekuasaan penting dalam struktur sosial karena memungkinkan pelaksanaan aturan, pembuatan kebijakan, serta pengelolaan sumber daya. Dalam masyarakat, kekuasaan menentukan struktur pengambilan keputusan

BAB VIII

ETNISITAS DALAM MASYARAKAT INDONESIA

Pengertian Etnisitas

Istilah etnis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethnos* atau *ethnikos*, yang secara harfiah berarti kelompok orang atau komunitas tradisional (Gumelar, 2016). Sementara itu, etnisitas merujuk pada sebuah konsep yang menggambarkan suatu kelompok yang memiliki kesamaan asal-usul, latar belakang sejarah, serta identitas budaya. Identitas ini dapat tercermin melalui tradisi, nilai-nilai, bahasa, dan pola perilaku yang dimiliki, baik yang tampak secara nyata maupun yang dibentuk melalui imajinasi kolektif kelompok tersebut. Adapun, terdapat beberapa definisi etnisitas yang kompleks dari berbagai pendapat ahli, yaitu:

1. Lake & Rothchild (1998), menyatakan bahwa etnisitas dapat dipahami sebagai suatu identitas kolektif yang didasarkan pada kesamaan bahasa, ciri fisik, pengalaman sejarah bersama, hubungan kekeluargaan, serta keterikatan terhadap wilayah atau kebudayaan tertentu. Identitas ini menjadi dasar bagi suatu kelompok untuk membedakan diri dari kelompok lain dalam struktur sosial.
2. Eriksen (1993), melihat etnisitas sebagai unsur yang muncul dalam relasi sosial antar kelompok, di mana walaupun interaksi yang terjadi sangat terbatas, satu kelompok tetap mempersepsikan dirinya sebagai entitas yang berbeda secara budaya dari kelompok lain. Dalam pengertian ini, etnisitas berfungsi sebagai pembentuk batas identitas dalam konteks interaksi sosial yang minimal.
3. Ratcliffe (2006), sebagaimana dikutip oleh Sibarani (2016: 3), mendefinisikan etnisitas sebagai kesamaan dalam garis keturunan dan leluhur, yang dibentuk melalui pengalaman sejarah dan pemahaman kolektif di masa lalu. Kesamaan tersebut tercermin melalui lima dimensi utama, seperti keterikatan kekerabatan, agama yang dianut, bahasa yang digunakan, wilayah tempat tinggal kelompok, serta

karakteristik fisik yang membedakan kelompok tersebut dari yang lain.

Berdasarkan ketiga pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa etnisitas merupakan sebuah konstruksi sosial yang mengacu pada identitas kolektif suatu kelompok yang terbentuk melalui kesamaan sejarah, budaya, bahasa, serta faktor-faktor simbolik dan fisik yang diwariskan secara turun-temurun. Etnisitas tidak hanya berkaitan dengan ciri-ciri lahiriah atau asal-usul biologis semata, tetapi juga mencakup aspek pengalaman sosial dan historis yang membentuk rasa kebersamaan dalam kelompok tersebut.

Identitas Etnik

Identitas etnik merujuk pada kesadaran dan pengakuan individu atau kelompok terhadap asal-usul budaya, sejarah, bahasa, dan nilai-nilai yang membedakannya dari kelompok lainnya. Dalam kajian sosiologi dan antropologi sosial, identitas etnik dipahami sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi individu dengan masyarakat sekitarnya. Terdapat tiga tingkatan identitas etnik sebagaimana dikemukakan dalam kajian sosiologi dan antropologi sosial.

1. Identitas yang ditentukan sendiri oleh orang yang bersangkutan
Pada tingkatan ini, identitas etnik ditentukan oleh individu itu sendiri berdasarkan pengalamannya, keyakinannya, dan pemahaman pribadinya tentang kelompok etnis yang ia miliki. Individu memilih untuk mengidentifikasi dirinya dengan cara tertentu sesuai dengan nilai-nilai, tradisi, bahasa, atau budaya yang dia anggap sebagai bagian dari identitas pribadinya.
Proses ini melibatkan rasa kebanggaan dan afiliasi yang kuat terhadap kelompok etnisnya, serta keputusan subjektif mengenai bagaimana ia ingin dikenali oleh orang lain dalam konteks sosial. Hal ini mencerminkan kebebasan individu dalam memilih dan menegaskan identitas etnisnya.
2. Identitas yang dipersepsikan oleh orang lain
Tingkatan ini menggambarkan bagaimana identitas etnik seseorang dipersepsikan oleh orang lain di luar kelompoknya. Dalam

BAB IX

HUBUNGAN ANTARETNIS

Dimensi Hubungan Antaretnis

Hubungan antaretnis merupakan bagian penting dalam dinamika sosial masyarakat majemuk. Interaksi antara kelompok etnis yang berbeda mencerminkan bagaimana perbedaan identitas budaya, sejarah, dan kepentingan dapat membentuk pola relasi sosial yang beragam (Pitoyo, 2017). Dalam kajian sosiologis, hubungan ini dianalisis melalui berbagai dimensi yang menggambarkan bentuk dan kualitas interaksi antar kelompok etnis. Ada beberapa dimensi hubungan antaretnik di Indonesia, yaitu:

1. Dimensi sikap

Dimensi sikap dalam hubungan antaretnis berkaitan erat dengan persepsi dan pandangan yang terbentuk dalam diri individu maupun kelompok terhadap etnis lain. Sikap ini mencerminkan cara pandang sosial yang dapat terbentuk dari berbagai sumber, termasuk pengalaman masa lalu, pendidikan, dan pengaruh lingkungan. Ketika persepsi yang berkembang bersifat positif, maka akan muncul rasa saling menghormati dan toleransi yang menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan etnis yang harmonis.

Sebaliknya, jika sikap yang terbentuk bernada negatif, seperti prasangka, stereotip, dan diskriminasi, maka hubungan antaretnis bisa terganggu bahkan memicu ketegangan sosial. Sikap negatif ini kerap kali diwariskan atau diperkuat oleh informasi yang tidak berimbang dari media massa, atau dari pengalaman sosial yang sarat konflik. Ketidaktepatan dalam menilai kelompok lain dapat menimbulkan jarak sosial yang menghambat integrasi antar kelompok dalam masyarakat.

Oleh karena itu, dimensi sikap menjadi indikator awal yang menentukan arah dan kualitas hubungan antaretnis. Jika sikap yang

ditanamkan bersifat inklusif dan menghargai perbedaan, maka kohesi sosial lebih mudah terbentuk. Namun, jika sikap cenderung eksklusif dan penuh kecurigaan, maka relasi antarkelompok rawan mengalami gesekan bahkan konflik terbuka.

2. Dimensi sejarah

Dimensi sejarah dalam hubungan antaretnis mengacu pada jejak panjang interaksi yang pernah terjadi antara kelompok-kelompok etnis di masa lampau. Pola-pola relasi yang terbentuk—baik itu kooperatif maupun konfrontatif—sering kali meninggalkan warisan psikologis dan sosial yang memengaruhi hubungan etnis saat ini. Dalam banyak kasus, sejarah menjadi acuan penting dalam membentuk persepsi kolektif antar kelompok terhadap satu sama lain.

Apabila suatu kelompok etnis memiliki pengalaman sejarah berupa diskriminasi, penindasan, atau marginalisasi, maka akan tercipta memori kolektif yang sarat trauma dan ketidakpercayaan. Hal ini dapat menjadi hambatan serius dalam membangun hubungan etnis yang sehat, karena luka sejarah tersebut tetap membekas dan diwariskan antargenerasi. Ketegangan pun mudah muncul ketika satu kelompok merasa ketidakadilan masa lalu belum sepenuhnya diakui atau dipulihkan.

Sebaliknya, jika sejarah mencatat adanya kolaborasi, saling menghormati, dan koeksistensi antar kelompok, maka akan tercipta dasar kuat bagi kohesi sosial di masa kini. Kenangan kolektif yang positif dapat memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan antar etnis. Oleh karena itu, memahami dan merekonsiliasi sejarah menjadi langkah penting dalam membangun hubungan antaretnis yang adil, setara, dan harmonis.

3. Dimensi institusi

Dimensi institusi dalam hubungan antaretnis menunjukkan peran penting lembaga-lembaga formal dalam membentuk pola interaksi sosial. Institusi seperti pendidikan, hukum, pemerintahan, dan media menjadi wadah utama di mana nilai-nilai keberagaman dan kesetaraan seharusnya diwujudkan. Ketika institusi dirancang dengan prinsip inklusivitas, maka setiap kelompok etnis dapat merasakan perlakuan yang adil dan mendapatkan hak yang setara dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

BAB X

HUBUNGAN ANTARETNIS: KAJIAN BRUNER

Demografi Sosial

Demografi sosial dalam kajian Bruner dipahami sebagai elemen dasar dalam membentuk struktur relasi antarkelompok etnik di suatu wilayah. Unsur ini merujuk pada komposisi penduduk berdasarkan jumlah, sebaran, dan karakteristik etnis yang berbeda. Dalam konteks masyarakat multikultural, keberadaan kelompok dengan jumlah populasi yang lebih besar memiliki signifikansi khusus karena mereka berpotensi menentukan arah budaya dominan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelompok etnik mayoritas, secara alami, memiliki kekuatan simbolik dan sosial yang lebih besar karena mereka merepresentasikan nilai-nilai, tradisi, dan norma yang dianggap umum atau mainstream. Pengaruh ini tidak hanya terbatas dalam ranah budaya, tetapi meluas pada aspek sosial, ekonomi, dan bahkan politik lokal. Misalnya, bahasa, cara berpakaian, hingga pola interaksi sosial yang dominan sering kali mencerminkan budaya kelompok mayoritas.

Dalam kerangka dominasi, Bruner menunjukkan bahwa kekuatan demografis dapat menjadi dasar legitimasi atas kontrol terhadap sumber daya dan institusi strategis. Artinya, kelompok dengan jumlah penduduk lebih banyak memiliki kecenderungan untuk menduduki posisi strategis dalam pemerintahan, pendidikan, dan sistem distribusi sosial. Hal ini menciptakan ketimpangan struktural yang dapat meminggirkan kelompok-kelompok etnik minoritas.

Namun, dominasi berdasarkan demografi tidak selalu berlangsung secara harmonis. Ketika kelompok mayoritas menekan budaya kelompok lain atau memaksakan standar budaya mereka, potensi konflik sosial meningkat. Ketegangan ini dapat muncul dari perasaan eksklusi atau diskriminasi yang dirasakan oleh kelompok minoritas akibat tidak adanya representasi setara dalam struktur sosial dan pengambilan kebijakan.

Oleh karena itu, dalam perspektif Bruner, demografi sosial bukan hanya soal angka atau statistik penduduk, melainkan cermin dari kekuatan budaya yang berperan dalam pembentukan identitas kolektif dan struktur sosial. Pemahaman terhadap demografi sosial sangat penting untuk mengkaji dinamika kekuasaan dan dominasi budaya di tingkat lokal, serta untuk mendorong kebijakan inklusif yang menjamin keterwakilan dan keadilan bagi seluruh kelompok etnik dalam masyarakat (Muis, 2020).

Kemantapan atau Dominasi Kebudayaan Setempat

Kemantapan atau dominasi kebudayaan setempat dalam kerangka Bruner mengacu pada tingkat kestabilan, pengaruh, dan pengakuan terhadap suatu sistem nilai dan praktik budaya tertentu yang berkembang dalam komunitas lokal (Damanaik, 2018). Kebudayaan yang dianggap mapan biasanya memiliki sejarah panjang dalam membentuk norma sosial, identitas kolektif, serta pola interaksi antarkelompok. Dalam konteks ini, kemantapan budaya tidak semata ditentukan oleh jumlah penduduk, tetapi juga oleh seberapa dalam nilai-nilai budaya tersebut tertanam dan diterima secara luas dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dominasi kebudayaan terjadi ketika nilai-nilai budaya satu kelompok menjadi tolok ukur utama dalam tatanan sosial dan politik suatu wilayah. Kebudayaan ini dapat mewarnai kebijakan publik, institusi formal, hingga ekspresi simbolik seperti bahasa resmi, kurikulum pendidikan, dan kegiatan ritual keagamaan. Menurut Bruner, kebudayaan dominan akan membentuk kerangka berpikir kolektif dan menentukan struktur relasi kekuasaan, di mana kelompok lain sering kali diposisikan sebagai 'pinggiran' dalam sistem sosial.

Penting dicatat bahwa kemantapan kebudayaan setempat tidak selalu muncul secara alami, melainkan sering kali dibentuk melalui proses sejarah yang panjang, seperti kolonialisme, migrasi, atau hegemoni politik. Ketika sebuah kelompok berhasil memantapkan kebudayaannya sebagai representasi dari “kebudayaan lokal”, maka posisi mereka menjadi strategis dalam mengatur distribusi sumber daya sosial dan politik. Ini berarti bahwa dominasi budaya juga menjadi pintu masuk menuju dominasi struktural.

BAB XI

KONFLIK ANTARETNIS

Faktor-Faktor Penyebab Konflik

Faktor-faktor penyebab konflik merupakan unsur fundamental yang memicu dan memperkuat ketegangan dalam hubungan antarkelompok, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural (Sriyana, 2023). Adapun, Faktor-faktor penyebab konflik diantaranya yaitu:

1. Faktor Struktural (*Structural Factors*)

Faktor struktural merujuk pada kondisi mendasar yang berlangsung dalam jangka panjang dan membentuk ketimpangan sistemik dalam masyarakat. Ketika struktur sosial, ekonomi, dan politik tidak mampu memberikan distribusi kekuasaan dan kesejahteraan secara adil, maka ketegangan di antara kelompok etnik pun dapat terbentuk. Misalnya, kelompok mayoritas sering kali mendominasi sumber daya dan pengambilan keputusan, sementara kelompok minoritas merasa terpinggirkan dan tidak memiliki ruang partisipasi yang setara. Ketimpangan semacam ini menciptakan lahan subur bagi konflik yang sewaktu-waktu bisa meletus menjadi kekerasan terbuka.

2. Faktor Pemercepat (*Accelerating Factors*)

Faktor pemercepat adalah peristiwa atau tindakan yang berperan sebagai pemicu cepat atas konflik yang telah lama terpendam. Dalam banyak kasus, konflik yang sebelumnya bersifat laten menjadi meluas dan destruktif akibat adanya tindakan provokatif di lapangan, seperti penyebaran ujaran kebencian, hoaks, atau insiden kekerasan antarindividu yang kemudian digeneralisasi menjadi konflik antarkelompok. Faktor ini sering kali melibatkan aktor-aktor lokal seperti elite politik, tokoh masyarakat, atau media, yang secara sadar atau tidak dapat memperkeruh suasana dan memobilisasi massa untuk merespons dengan cara kekerasan.

3. Faktor Politik (*Political Factors*)

Faktor politik sering menjadi penyulut konflik apabila terjadi ketidakadilan dalam representasi kekuasaan atau diskriminasi terhadap kelompok tertentu dalam sistem pemerintahan. Politik identitas yang menonjolkan kelompok etnis tertentu dapat mengakibatkan eksklusi kelompok lain dari ruang-ruang politik dan administratif. Di sisi lain, penggunaan simbol-simbol etnik dalam kampanye politik juga dapat membangkitkan sentimen primordial. Ketika mekanisme demokrasi tidak bekerja secara inklusif, dan kekuasaan dipusatkan hanya pada satu kelompok, konflik pun lebih mudah tersulut, karena kelompok lain merasa diabaikan atau bahkan ditekan.

4. Faktor Ekonomi (*Economic Factors*)

Faktor ekonomi mencakup ketimpangan dalam akses terhadap sumber daya, pekerjaan, dan kesejahteraan yang tidak merata antar kelompok etnik. Ketika satu kelompok memperoleh keuntungan ekonomi yang signifikan sementara kelompok lain terjebak dalam kemiskinan dan keterbelakangan, maka rasa iri, marah, dan frustrasi sosial dapat berkembang menjadi konflik terbuka. Persaingan dalam ekonomi, seperti dalam penguasaan tanah, perdagangan, atau akses pekerjaan, semakin memperuncing perbedaan sosial yang ada. Ketimpangan ekonomi yang berkelindan dengan identitas etnik dapat menjadi kombinasi yang mematikan dalam memicu konflik horizontal.

5. Faktor Sosial Budaya (*Socio-Cultural Factors*)

Faktor sosial budaya berakar dari perbedaan identitas seperti bahasa, agama, nilai-nilai, dan praktik adat yang dipandang eksklusif oleh masing-masing kelompok. Ketika keberagaman tidak dikelola melalui dialog dan penghargaan terhadap perbedaan, maka potensi konflik menjadi besar. Stereotip negatif, prasangka, dan diskriminasi antar kelompok kultural akan memperkuat sekat-sekat sosial yang menghambat integrasi. Dalam masyarakat multikultural, konflik dapat muncul ketika satu budaya merasa superior dan memaksakan dominasinya atas kelompok lain yang memiliki sistem nilai berbeda.

BAB XII

MASYARAKAT MAJEMUK

Makna Kemajemukan

Kemajemukan merujuk pada keadaan masyarakat yang terdiri dari beragam unsur sosial, budaya, etnis, agama, bahasa, dan latar belakang lainnya (Sa'idi, 2021). Dalam konteks sosiologis, kemajemukan menunjukkan adanya keragaman yang hidup berdampingan dalam satu tatanan sosial. Adapun, Kemajemukan mengandung empat pengertian makna, yaitu:

1. Makna ideologis

Makna ideologis dalam kemajemukan merujuk pada keberadaan keyakinan atau kepercayaan doktrinal yang khas dan sering kali dimiliki oleh kelompok minoritas dalam masyarakat. Keyakinan ini dapat berupa nilai-nilai agama, pandangan hidup, atau ideologi tertentu yang membedakan kelompok tersebut dari kelompok mayoritas. Dalam konteks ini, kemajemukan dilihat sebagai keberagaman pandangan ideologis yang hidup berdampingan dalam satu tatanan sosial, meskipun sering kali kelompok pemilik ideologi berbeda tersebut mengalami marginalisasi atau ketidaksetaraan akses terhadap kekuasaan dan sumber daya.

2. Makna politis

Kemajemukan dalam makna politis mencerminkan adanya banyak kelompok kepentingan yang memiliki otonomi tertentu dan berperan aktif dalam memengaruhi kebijakan publik. Setiap kelompok ini mewakili aspirasi sosial, ekonomi, atau budaya tertentu yang berupaya diperjuangkan dalam ruang politik nasional. Dalam situasi seperti ini, keberagaman dianggap sebagai dinamika politik yang sehat, asalkan diatur dalam sistem demokrasi yang inklusif dan mampu menampung berbagai kepentingan tanpa menimbulkan dominasi satu kelompok atas kelompok lainnya.

3. Makna kultural

Makna kultural menyoroti dimensi etnisitas dan budaya dalam kemajuan, yakni adanya banyak kelompok etnik yang memiliki budaya, tradisi, bahasa, dan sistem nilai yang berbeda. Perbedaan ini tidak sekadar simbolik, tetapi mencerminkan kekayaan identitas kolektif dalam masyarakat. Dalam konteks ini, kemajuan menjadi fondasi bagi pluralisme budaya, yang dapat memperkuat jalinan sosial bila ada penghargaan yang adil terhadap setiap kelompok etnik tanpa adanya diskriminasi maupun stereotip.

4. Makna struktural

Kemajuan dalam makna struktural mengacu pada stratifikasi budaya secara vertikal, yaitu pembagian masyarakat ke dalam kelompok-kelompok sosial yang memiliki latar belakang budaya berbeda dan menduduki posisi sosial yang tidak setara. Artinya, perbedaan budaya di sini tidak hanya menjadi ciri identitas, tetapi juga mencerminkan ketimpangan dalam akses terhadap kekuasaan, pendidikan, ekonomi, dan pengaruh sosial. Dalam pengertian ini, kemajuan menjadi tantangan ketika perbedaan budaya berkelindan dengan struktur ketidakadilan sosial yang menghambat terciptanya kesetaraan antarkelompok.

Berdasarkan uraian makna kemajemukan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemajemukan bukan sekadar keberagaman yang bersifat permukaan, melainkan mencerminkan kompleksitas hubungan sosial dalam masyarakat.

Jenis Kemajemukan

Kemajemukan dalam masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis utama, bergantung pada dimensi perbedaan yang muncul di antara kelompok-kelompok sosial. Jenis-jenis kemajemukan menurut North mencakup:

1. Diferensiasi tingkatan (*Rank Differentiation*)

Diferensiasi tingkatan (*Rank Differentiation*) mengacu pada bentuk kemajemukan yang bersumber dari perbedaan status sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Perbedaan ini dapat berupa tingkat kepemilikan harta, posisi pekerjaan, jenjang pendidikan, serta

BAB XIII

MULTIKULTURALISME

Pengertian Multikulturalisme

Multikulturalisme secara umum merujuk pada pandangan atau pendekatan yang menghargai dan mengakui adanya keberagaman dalam masyarakat. Keberagaman ini meliputi perbedaan suku, agama, ras, etnis, bahasa, dan kebudayaan yang hidup berdampingan dalam suatu wilayah. Dalam kerangka multikulturalisme, perbedaan tersebut tidak dianggap sebagai sumber konflik, melainkan sebagai sesuatu yang wajar dan perlu dihormati sebagai bagian dari identitas masyarakat yang kompleks (Bakry, 2021).

Paham ini menekankan bahwa tidak ada satu pun budaya yang lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain. Semua budaya memiliki hak untuk dihargai dan diberi ruang untuk berkembang dalam masyarakat yang lebih luas. Dengan kata lain, multikulturalisme mendorong terciptanya sikap saling menghormati dan toleransi antarkelompok sosial yang berbeda. Hal ini penting terutama dalam konteks negara yang terdiri dari berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam.

Selain itu, multikulturalisme juga menjadi dasar penting dalam membangun masyarakat yang inklusif. Masyarakat inklusif adalah masyarakat yang menerima keberadaan berbagai kelompok dengan identitas yang berbeda, serta memberikan kesempatan yang sama dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Dalam tatanan semacam ini, nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan saling menghargai menjadi fondasi utama untuk menciptakan kohesi sosial.

Secara keseluruhan, multikulturalisme mengandung semangat untuk menyatukan berbagai perbedaan dalam kehidupan bersama yang harmonis. Paham ini menekankan pentingnya kesadaran sosial untuk mengelola perbedaan secara bijak, bukan menghilangkannya. Oleh karena itu, multikulturalisme sangat relevan dalam menjaga stabilitas sosial dan

memperkuat solidaritas antarwarga negara dalam masyarakat yang majemuk.

Jenis Multikulturalisme

Jenis-jenis multikulturalisme mencerminkan cara berbeda suatu masyarakat memahami dan mengelola keberagaman budaya di dalamnya. Adapun, jenis-jenis multikulturalisme diantaranya sebagai berikut.

1. Multikulturalisme isolasionis (multikulturalisme)

Multikulturalisme isolasionis menggambarkan masyarakat yang terdiri atas berbagai kelompok budaya yang hidup secara terpisah tanpa banyak keterlibatan satu sama lain. Dalam model ini, setiap kelompok menjalani kehidupan sosial dan budayanya secara mandiri, seolah membentuk “pulau-pulau budaya” dalam satu wilayah yang sama. Interaksi antar kelompok bersifat terbatas, bahkan hanya sekedar formal atau fungsional saja.

Meskipun situasi ini dapat menjaga stabilitas dalam jangka pendek karena minimnya konflik terbuka, namun terdapat risiko keterasingan dan prasangka antar kelompok. Tidak adanya dialog yang intens dan pertukaran budaya yang sehat menyebabkan potensi kesalahpahaman tetap tinggi. Oleh karena itu, jenis ini dinilai kurang ideal dalam membangun kohesi sosial yang kuat dalam masyarakat majemuk.

2. Multikulturalisme akomodatif

Multikulturalisme akomodatif menggambarkan suatu model hubungan antarkelompok budaya dalam masyarakat di mana budaya dominan tetap memiliki peran utama, tetapi memberikan ruang yang cukup bagi kelompok minoritas untuk mempertahankan identitas budayanya. Dalam konteks ini, negara atau otoritas yang berkuasa melakukan penyesuaian melalui berbagai kebijakan, seperti pengakuan terhadap hak beragama, penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya, dan perlindungan hukum terhadap kelompok minoritas agar keberagaman tetap terjaga.

Meskipun struktur kekuasaan masih berpihak pada kelompok mayoritas, model ini menekankan pentingnya adaptasi dari pihak

BAB XIV

ETNISITAS DAN GLOBALISASI

Dampak Globalisasi

Globalisasi tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi dan politik, tetapi juga pada etnisitas dan hubungan antar kelompok budaya. Berikut adalah beberapa dampak dari globalisasi terhadap etnisitas yang perlu diperhatikan:

1. Memicu lenyapnya identitas budaya lokal
Globalisasi sering kali mengancam identitas budaya lokal karena masuknya budaya asing yang lebih dominan (Hasan, 2024). Dengan adanya pertukaran informasi dan teknologi yang cepat, budaya luar lebih mudah diterima dan diadopsi, sementara kebudayaan lokal yang lebih kental dengan tradisi mulai terlupakan. Hal ini menyebabkan kebudayaan lokal kehilangan ruang untuk berkembang, bahkan bisa hilang sama sekali jika tidak dijaga dan dilestarikan dengan baik.
2. Memicu konflik antarbudaya
Globalisasi yang membawa berbagai pengaruh budaya luar dapat menyebabkan benturan antarbudaya, terutama ketika nilai-nilai dari budaya asing bertentangan dengan budaya lokal. Ketika kelompok-kelompok budaya merasa identitas mereka terancam, bisa timbul ketegangan dan konflik. Ketidakcocokan dalam cara pandang terhadap kehidupan, norma sosial, maupun agama dapat memicu perpecahan dan saling ketidakpahaman antar kelompok masyarakat yang berbeda budaya.
3. Memicu ketegangan sosial
Seiring dengan meningkatnya interaksi antarbudaya akibat globalisasi, ketegangan sosial pun sering muncul. Ketidakmerataan akses terhadap hasil globalisasi, seperti pendidikan, pekerjaan, dan fasilitas modern, dapat menyebabkan ketimpangan sosial. Kelompok-kelompok yang tidak dapat beradaptasi dengan cepat terhadap

perubahan ini merasa tertinggal, yang pada gilirannya memperburuk perpecahan sosial dan meningkatkan ketegangan antar kelompok.

4. Memicu isolasi budaya

Ketika masyarakat merasa terancam oleh pengaruh budaya luar, beberapa kelompok budaya cenderung menarik diri dan mengisolasi diri dari budaya global. Isolasi budaya ini terjadi ketika kelompok-kelompok tertentu berusaha mempertahankan tradisi dan kebudayaan mereka, menghindari pengaruh luar yang mereka anggap dapat merusak nilai-nilai asli mereka. Tindakan ini sering dilakukan untuk melindungi identitas budaya yang dianggap lebih murni dan lebih penting daripada budaya asing.

5. Memicu tekanan pada budaya tradisional

Budaya tradisional sering kali berada di bawah tekanan besar akibat perubahan yang dibawa oleh globalisasi. Ketika gaya hidup modern dan budaya pop semakin mendominasi, budaya tradisional cenderung terpinggirkan. Praktik-praktik budaya lokal, seperti kesenian, bahasa, dan adat istiadat, semakin sulit untuk bertahan, karena generasi muda lebih tertarik pada budaya asing yang dianggap lebih modern dan relevan dengan perkembangan zaman.

6. Memicu perubahan gaya hidup dan norma sosial

Globalisasi membawa perubahan gaya hidup yang lebih mengutamakan konsumsi dan individualisme. Perubahan ini mempengaruhi norma sosial dalam masyarakat yang sebelumnya lebih mengedepankan kebersamaan dan solidaritas. Budaya global yang mendorong gaya hidup cepat, praktis, dan berorientasi pada materi sering kali bertentangan dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam budaya lokal, sehingga terjadi pergeseran dalam cara hidup dan norma sosial yang dipegang oleh masyarakat.

7. Memicu perlambatan pelestarian budaya lokal

Globalisasi menyebabkan pelestarian budaya lokal semakin terlambat karena masyarakat lebih cenderung mengikuti arus budaya global yang lebih mudah diterima dan dipahami. Tradisi, bahasa, seni, dan adat-istiadat lokal semakin kehilangan tempat di tengah kecenderungan global yang lebih menonjol. Upaya untuk melestarikan budaya lokal menjadi semakin sulit dilakukan karena

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, Sulpi. 2017. *Penanaman Nilai Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman*. Bandung: Atthulab.
- Agus, Andi Aco. "Integrasi Nasional sebagai salah satu parameter persatuan dan kesatuan bangsa Republik Indonesia." *Jurnal Sosialisasi*, 3(3): 19—27. 2016.
- Albar, Andi Ardillah. "Dinamika mekanisme alternatif penyelesaian sengketa dalam konteks hukum bisnis internasional." *Jurnal Hukum Kenotariatan Otentik's*, 1(1): 18—32. 2019.
- Anas, Muhammad. "Belajar Akuntansi Berbasis Spiritualitas, Budaya dan Kearifan Lokal." *Jae (Jurnal Akuntansi dan Ekonomi)*, 3(1): 35—42. 2018.
- Anjani, Sevina Yushinta, and Binti Maunah. "Perubahan Sosial Serta Upaya Menjaga Kesenambungan Masyarakat." *Jurnal pendidikan IPS*, 12(2): 49—56. 2022.
- Bakry, Umar Suryadi. 2021. *Multikulturalisme dan Politik Identitas dalam Teori dan Praktik*. Depok: Rajawali Pers.
- Damanaik, Errond. 2018. *Politik Lokal: Dinamika Etnisitas pada era Desentralisasi di Sumatera Utara*. Cetakan pertama. Sumatera Utara: Simetri Institute.
- Fathurrohman, Muhammad. "Pembawaan, keturunan, dan lingkungan dalam perspektif islam." *Kabillah: Journal of Social Community*, 1(2): 379—406. 2016.
- Garna, Judistira K. 2007. *Sistem Budaya Indonesia*. Bandung: The Judistira Garna Foundation.
- Gumelar, Michael Segar. "Napak Tilas: Marginalisasi Berbagai Etnis di Indonesia dalam Hubungannya dengan Bhinneka Tunggal Ika." *AnImage Jurnal Studi Kultural*, 1: 75—83. 2016.
- Halim, Kartikawati, and Warsito Kawedar. "Nilai Budaya dan Mentalitas Mahasiswa Akuntansi." *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(2). 2019.

- Hasan, Zainudin, et al. "Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi identitas budaya lokal dan Pancasila." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1): 73—82. 2024.
- Hasbullah. "Agama dan Etnisitas di Pentas Politik Lokal (Tinjauan terhadap Penggunaan Simbol Agama dan Etnis dalam Pilkada)." *Jurnal Ushuluddin*, 17(2): 170—182. 2011.
- Indrawan, Jerry, and Ananda Tania Putri. "Analisis Konflik Ambon Menggunakan Penahapan Konflik Simon Fisher." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 4(1): 12—26. 2022.
- Iskandar. 2017. *Intervensi dalam pekerjaan sosial*. Makassar: Penerbit Innawa.
- Ismawati, Esti. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jusmawati, Irnawati Baharuddin, dan Mahdi. "Pengembangan Pendidikan Karakter dan Profil Mahasiswa Pancasila yang Bervisi Kearifan Lokal." *Jurnal Pendidikan Dan Pembangunan*, 12(1): 1—7. 2024.
- Kasanova, Ria, and Mohammad Rudiyanto. "Dampak Kebangkitan Populisme Terhadap Demokrasi di Indonesia." *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1(1): 17—23. 2024.
- Khairina Nur, Nazmi, Benteng, et al. "Kajian Perencanaan Wilayah Berbasis Kearifan Lokal untuk Pembangunan Berkelanjutan." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(2): 1939—1946. 2025.
- Kinseng, Rilus. "Struktugensi: sebuah teori tindakan." *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(2): 127—137. 2017.
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kymlicka, Will. 2003. *Kewargaan Multikultural*. Jakarta: LP3ES.
- Lamak, Yohana Letek. "Keterlibatan Gereja Dalam Membangun Nilai-Nilai Kesusilaan Di Tengah Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2.1 (2024): 183--190.
- Lia, Nurin Nauva, Ahmad Haryono, and Ali Badrudin. "Struktur Sosial dan Pola Komunikasi Santri Darussalam Blokagung Banyuwangi." *LOKABASA*, 13(2): 135—142. 2022.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.

- Muis, Ichwan, Andi Agustang, and Arlin Adam. "Lansia Miskin: Demografi Sosial, Distribusi Pekerjaan, Masalah Kesehatan & Perlindungan Sosial." *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, 9: 40—48. 2020.
- Mukmin, Taufik. "Hubungan pendidikan dan stratifikasi sosial." *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 15(2): 27—42. 2018.
- Nasikun, J. 1990. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Natsir, Nanda Ivan. "Penegakan Hukum Dalam Penyelesaian Konflik Komunal." *Jurnal Risalah Kenotariatan*, 3(2). 2022.
- Noh, Mochtaria. "Pola Akomodasi Sosial Antar Kelompok Etnik Pada Masyarakat Multikultural di Mempawah." *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 19(2). 2014.
- Nurchayono, Okta Hadi. "Pendidikan multikultural di Indonesia: Analisis sinkronis dan diakronis." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1): 105—115. 2018.
- Pitoyo, Agus Joko dan Hari Triwahyudi. "Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara." *Populasi*, 25(1), 64—81. 2017.
- Pritania, Nayas, and Lisna Sandora. "Pendekatan Fungsionalisme Struktural Talcott Person Upaya Melestarikan Tradisi Kenduri Sko Masyarakat Kerinci." *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 28(1): 76—86. 2024.
- Rajabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ratnasari, Rany. "Kajian Terpaan Arus Modernisasi di Adat Istiadat Kampung Dukuh dalam Persepsi Pendidikan IPS." *Mores: Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan*, 2(2): 151—160. 2020.
- Sa'idi, Ridwan. "Urgensi menjaga kemajemukan dan toleransi dalam era demokrasi." *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 13(2): 74—90. 2021.
- Salim, Agus, 2006. *Stratifikasi Etnisitas: Kajian Mikrososiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sinaga, Risma Margaretha. "Revitalisasi tradisi: Strategi mengubah stigma Kajian piil pesenggiri dalam budaya lampung." *Masyarakat Indonesia*, 40(1): 109—126. 2014.

- Siswadi, Gede Agus, et al. "Membangun Nilai-nilai Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Plural: Sebuah Pendekatan Filsafat Agama." *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(2): 1—13. 2024.
- Sriyana, Sriyana, Anita Pratiwi, and Silvia Arianti. "Keserasian Sosial Masyarakat Majemuk di Kelurahan Beriwit Kecamatan Murungkabupaten Murung Raya: Social Harmony of Multiple Communities in Beriwit Village, Murung District, Murung Raya Regency." *Anterior Jurnal*, 22(1): 73—80. 2023.
- Sufia, Rohana, Sumarmi Sumarmi, and Ach Amirudin. 2016. "Kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan hidup (studi kasus masyarakat adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)." Dissertasi pada State University of Malang, 2016.
- Suryandari, Nikmah. "Dampak Media Baru dan Komunikasi Antarbudaya dalam Konteks Global." *Jurnal Sosioteknologi*, 20(3): 362—372. 2021.
- Syukur, Muhammad. "Menakar Integrasi Kebangsaan." *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol. 2. 2017.
- Takdir, Mohammad. "Identifikasi Pola Konflik Keagamaan dan Sosial (Studi Kasus Kekerasan Sektarian dan Komunal di Indonesia)." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2(1): 45—64. 2017.
- Trienida, Trienida. 2023. "Orientasi Nilai Budaya dan Stereotip pada Orang Sasak di Desa Benteng, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur= Orientation of cultural and stereotypes in Sasak people in Benteng Village, Burau District, East Luwu Regency." Dissertasi pada Universitas Hasanuddin, 2023.
- Wirutomo, Paulus, dkk. 2012. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: UI-Press.
- Yakooop, Mohammad Rizal. "Etnisitas sebagai Instrumen Politik dan Keamanan di Kalimantan Barat Pasca Rezim Orde Baru." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 17(1): 17—34. 2013.

PROFIL PENULIS

Tri Rini Widyastuti, lahir di Kebumen pada 29 April 1963, namun sekolah dasar hingga perguruan tinggi ditamatkan di Yogyakarta. Setelah lulus dari Jurusan Sosiologi Fisipol UGM, sejak tahun 1989 hingga sekarang penulis menjadi dosen di Program Studi Sosiologi FISIP Unsoed. Tahun 1993 penulis melanjutkan studi di Program Studi S2 Sosiologi UGM. Penulis banyak terlibat dalam kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi yang terkait dengan tradisi budaya dan isu gender. Penelitian yang dilakukan antara lain tentang lima desa adat di Banyumas dikaitkan dengan peran perempuan; perempuan dalam tradisi nyumbang; perempuan dalam budaya pinggiran; posisi perempuan dalam nikah mut'ah di kalangan penganut Syiah; penulisan cerita anak di lima kabupaten; dan sebagainya. Penulis juga banyak membimbing skripsi mahasiswa terkait tradisi, seperti tradisi *seren taun*; tradisi *nyumbang*; tradisi *unggahan*; tradisi *ngasa*; tradisi *kawin tangkap*; tradisi *belis*; tradisi *ruwat laut*; dan sebagainya. Di bidang pengabdian masyarakat, penulis beberapa kali menjadi fasilitator penyadaran gender serta menjadi anggota tim Pusat Penanganan Terpadu Penanganan Kekerasan Berbasis Gender dan Anak (PPT-PKBGA) Kabupaten Banyumas (2016-2020). Di bidang pengajaran, penulis antara lain ditugasi mengajar mata kuliah etnisitas dan multikulturalisme; pengantar sosiologi; gerakan sosial; sosiologi gender; dan sosiologi perubahan sosial.



Prof. Dr. Edy Suyanto, M.Si. adalah dosen Sosiologi Lingkungan di Jurusan Sosiologi FISIP Unsoed Purwokerto. Ia dilahirkan pada 21 Juli 1960 di Tasikmalaya, Jawa Barat. Pendidikan awalnya ia tempuh mulai dari SD Negeri Rajapolah 1, SMP Negeri Rajapolah, hingga SMAN 1 Tasikmalaya. Gelar Sarjana Sosiologi diperoleh di

Jurusan Sosiologi FISIPOL UGM pada tahun 1986. Kemudian pada tahun 1990 mendapat kesempatan menempuh pendidikan S-2 di Program Studi

Ilmu Lingkungan UGM dan lulus tahun 1993. Selanjutnya, pada tahun 2011 berkesempatan melanjutkan pendidikan program S-3 di Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan (PSL) IPB Bogor dan lulus tahun 2015.

Sejak tahun 1987 menjadi dosen tetap di Program Studi Sosiologi Fisip Unsoed dan juga menjadi dosen pada program Studi Magister Sosiologi Fisip Unsoed, serta dosen Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Pascasarjana Unsoed. Di Program S-1 Studi Sosiologi, ia dipercaya mengampu mata kuliah Sosiologi Lingkungan, Metode Penelitian Kuantitatif 2, Statistik Sosial 1, Etnisitas dan Multikulturalisme, Kearifan Lokal dan Sumberdaya Perdesaan dan Statistik Sosial 2. Adapun di Program Studi S-2 Sosiologi dipercaya mengampu matakuliah Metode Penelitian Kuantitatif, Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya. Sementara itu, di Program Studi S-2 Ilmu Lingkungan mengampu mata kuliah Ilmu Lingkungan, Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan, Budaya dan Kearifan Lokal.

Terdapat beberapa artikelnya tentang sosiologi lingkungan yang dimuat di beberapa jurnal nasional dan internasional bereputasi. Ia juga pernah menulis buku tentang *Interaksi Sosial di Masa pandemi Covid-19*. Sejak 1 Juni 2023, ia diangkat menjadi Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sosiologi Lingkungan di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Buku yang berjudul “Sosiologi Lingkungan” merupakan bahan ajar yang sudah diterbitkan.



Niken Paramarti Dasuki, dosen Jurusan Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman sejak Tahun 1998. Mengajar mata kuliah Sosiologi Kemiskinan dan melakukan berbagai penelitian yang berkaitan tentang Sosiologi Kemiskinan dan nilai-nilai budaya di masyarakat pedesaan. Menulis book chapter untuk

kontribusi dalam beberapa buku berkaitan dengan tema kemiskinan dan mempublikasikan artikel di beberapa jurnal ilmiah nasional terakreditasi.



FX.Wardiyono, dilahirkan di Yogyakarta 30 september 1960 adalah dosen pengantar sosiologi dan etnisitas & multikulturalisme di Fisip Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto .Pendidikan sokolah dasar di SD Kadipiro II SMP St. Fransiskus Xaverius yogya sedangkan SMA di SMPP 10 yogya, jenjang STrata 1 di jurusan Sosiologi UGM dan Strata2 diselesaikan di jurusan Sosiologi UGM Yogyakarta.

litnus



litnus

NOTES



litnus



litnus

EXPRESS DEALS

Paket Penerbitan Buku

1-2 MINGGU
SELESAI



litnus

Anggota IKAPI

No. 340/JTI/2022

Fasilitas:

Design Cover Eye Catching

Sertifikat Penulis

Layout Berstandar Tinggi

ISBN

Buku Cetak

Link E Book



Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5 • Cover Art Paper/Ivory 230 Gr • Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi • Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White • Laminasi Doff/Glossy • Jilid Perfect Binding

Harga Paket Cetak Terbatas

Paket 3 Buku

800.000

Paket 5 Buku

900.000

Paket 10 Buku

1.250.000

Paket 25 Buku

1.950.000

Paket 50 Buku

2.850.000

Paket 100 Buku

4.750.000

*Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar

Narahubung

+628993675845 (Iqbal)

+6289608684456 (Alvi)

+6289605725749 (Rizal)

+6285331956625 (Khoir)

Kantor Pusat

Perumahan Puncak Joyo Agung
Residence Blok B11, Merjosari, Kec. Lowokwaru,
Kota Malang, Jawa Timur 65144.

Kantor Cabang Lampung

Jl. Utama 1 No. 29 RT 024/RW 011.
Kelurahan Iringmulyo, Kec. Metro Timur,
Kota Metro. Lampung 34112.



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara_



www.penerbitlitnus.co.id

JASA KONVERSI

SKRIPSI, TESIS, DISERTASI DAN BAHAN PENELITIAN

MENJADI BUKU BER-ISBN

Penulis cukup mengirim filenya saja, selebihnya kami yang akan memproses editing dan penerbitannya dengan fasilitas:

Layanan Editing:

- ✓ Restruktur Kerangka Naskah
- ✓ Editing Naskah
- ✓ Proofreading
- ✓ Komunikasi Intensif
- ✓ Penerbitan Buku + Bisa mengurus HKI

Layanan Penerbitan:

- ✓ ISBN
- ✓ Desain Kover
- ✓ Layout standar tinggi
- ✓ Buku Cetak & Sertifikat Penulis
- ✓ Link URL e-book

PAKET BRONZE

Rp2.300.000

Fasilitas:

Konversi Artikel Ilmiah
Editing Ringan
ISBN
Desain Kover
Layout Berstandar Tinggi
Sertifikat Penulis
Buku Cetak 10 eksemplar
Gratis Link E-book

PAKET GOLD

Rp3.800.000

Fasilitas:

Konversi Artikel Ilmiah
Editing Sedang
ISBN
Desain Kover
Layout Berstandar Tinggi
Sertifikat Penulis
Buku Cetak 25 eksemplar
Gratis Link E-book

PAKET DIAMOND

Rp5.000.000

Fasilitas:

Konversi Artikel Ilmiah
Editing Berat
ISBN
Desain Kover
Layout Berstandar Tinggi
Sertifikat Penulis
Buku Cetak 50 eksemplar
Gratis Link E-book

Cetak 1000 eksemplar:

Free Layanan Launching buku, tim Litnus akan menjadi fasilitator, admin, dan host dalam **virtual launching** buku penulis.

PENDAFTARAN HKI

Express 1—2 Jam Selesai

Rp700.000

Hindari klaim orang lain atas karya Anda. Amankan setiap karya dengan mengurus Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI) bersama Literasi Nusantara. Dosen yang memiliki legalitas sertifikat HKI dapat mengajukan tambahan angka kredit poin KUM hingga 40 poin.

PENGADAAN BUKU FISIK MAUPUN E-BOOK

UNTUK PERPUSTAKAAN DAN DIGITAL LIBRARY

- Harga Ekonomis
- Pilihan Buku Melimpah
- Buku-Buku Terbitan Tahun Terbaru
- Bisa dibantu penyusunan list judul sesuai kebutuhan
- Jaminan Garansi

FREE INSTALASI Digital Library

(Kubuku, Gramedia Digital, Aksaramaya, Henbuk, dll)

Layanan Cetak OFFSET

***Harga Ekonomis *Pengerjaan Cepat *Hasil Berkualitas Tinggi**

Telah dipercaya para guru, dosen, lembaga,
dan penulis profesional di seluruh Indonesia



PAKET PENERBITAN BUKU + HKI

1-2 MINGGU
SELESAI



litnus

Anggota IKAPI
No. 340/JTI/2022

Facilitas:

Design Cover Eye Catching

Sertifikat Penulis

Layout Berstandar Tinggi

ISBN

Buku Cetak

Link E Book

Royalti

HKI



Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5 • Cover Art Paper/Ivory 230 Gr • Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi • Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White • Laminasi Doff/Glossy • Jilid Perfect Binding

Harga Paket Cetak + HKI

Paket 3 Buku
1.400.000

Paket 5 Buku
1.500.000

Paket 10 Buku
1.850.000

Paket 25 Buku
2.550.000

Paket 50 Buku
3.450.000

Paket 100 Buku
5.350.000

**Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar*

Narahubung



0858-8725-4603
0882-0099-32207
0899-3675-845

Alamat Kantor



Perumahan Puncak Joyo Agung
Residence Blok B11 Merjosari,
Kec. Lowokwaru, Kota Malang,
Jawa Timur 65144.



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara



www.penerbitlitnus.co.id

Promo Penerbitan BUKU + HKI

Rp **1.400.000** Ukuran Unesco/B5
Cetak 3 eks

Rp **1.500.000** Ukuran Unesco/B5
Cetak 5 eks

Rp **1.850.000** Ukuran Unesco/B5
Cetak 10 eks

Rp **2.550.000** Ukuran Unesco/B5
Cetak 25 eks

Rp **3.450.000** Ukuran Unesco/B5
Cetak 50 eks

Rp **5.350.000** Ukuran Unesco/B5
Cetak 100 eks



FASILITAS

- ✓ ISBN
- ✓ Desain Kover
- ✓ HKI
- ✓ Buku Cetak
- ✓ Layout Berstandar Tinggi
- ✓ Sertifikat Penulis
- ✓ Link E-Book

KEUNTUNGAN



CEPAT
Proses Penerbitan
1-2 Minggu



EKONOMIS
Hemat 25%



BERKUALITAS
Hasil berkualitas tinggi
dan berstandar Dikti



Narahubung

0899-3675-845 | 0896-0868-4456 | 0896-0572-5749



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara_



www.penerbitlitnus.co.id

ETNISITAS DAN MULTIKULTURALISME

Etnisitas dan multikulturalisme merupakan dua konsep yang erat kaitannya dengan dinamika sosial dalam masyarakat. Etnisitas mencerminkan identitas kelompok berdasarkan kesamaan budaya, sejarah, dan tradisi, sementara multikulturalisme menekankan bagaimana berbagai kelompok dengan latar belakang berbeda dapat hidup berdampingan secara harmonis. Pemahaman terhadap kedua konsep ini menjadi semakin penting dalam era globalisasi yang menuntut keterbukaan dan toleransi antarbudaya.

Keberagaman etnis yang ada dalam suatu masyarakat dapat menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam menciptakan kohesi sosial. Jika dikelola dengan baik, multikulturalisme dapat memperkuat solidaritas sosial dan meningkatkan potensi kolaborasi antarkelompok. Namun, tanpa pemahaman dan sikap inklusif, perbedaan etnis dapat memicu konflik dan memperdalam segregasi sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan dan pendekatan yang dapat menyeimbangkan hak-hak setiap kelompok serta mendorong integrasi tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing. Materi-materi dalam buku ini dibagi menjadi 14 pembahasan untuk memudahkan pemahaman.

- Konsep Sistem Sosial Budaya
- Orientasi Nilai Budaya
- Nilai Budaya Mentalitas Penghambat Bangunan
- Kearifan Lokal Pendukung Pembangunan
- Konflik dan Integrasi: Pendekatan Teoretik
- Integrasi Sosial
- Konteks Sosio-Kultural Sistem Demokrasi
- Etnisitas dalam Masyarakat Indonesia
- Hubungan Antaretnis
- Hubungan Antaretnis: Kajian Bruner
- Konflik Antaretnis
- Masyarakat Majemuk
- Multikulturalisme
- Etnisitas dan Globalisasi



✉ literasinusantaraofficial@gmail.com
🌐 www.penerbitlitnus.co.id
📖 **Literasi Nusantara**
📱 [literasinusantara_](https://www.instagram.com/literasinusantara_)
☎ **085755971589**

Ilmu Sosial

+17

ISBN 978-634-234-079-0



9 786342 134079 0